

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial setiap manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain, atau dengan kata lain manusia mempunyai dorongan untuk bersosialisasi. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia membutuhkan keberadaan orang lain. Ini suatu kondisi yang harus dipenuhi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartono (dalam Gunarsa, 1995) bahwa kebutuhan bersosialisasi harus terpenuhi, bila hal ini mengalami hambatan maka akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, emosi yang berlebihan, rasa takut dan sebagainya.

Selanjutnya Gunarsa (1995) menjelaskan bahwa kemampuan bersosialisasi merupakan proses pembentukan individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Individu yang memiliki kemampuan dalam mengadakan sosialisasi tidak terlepas dari faktor fisik dan faktor keturunan, perkembangan dan kematangan (intelektual, sosial dan emosi) kemudian faktor psikologis, pengalaman belajar dan faktor lingkungan serta budaya.

Menurut Marjorie (dalam Gunarsa, 1995) bersosialisasi pada dasarnya menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuat individu menjadi selaras di dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Selanjutnya menurut Sutomo (dalam Debora, 2006) menambahkan bahwa sosialisasi merupakan proses yang di alami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap

sikap dan perilaku individu. Jadi dapat di katakan bahwa sosialisasi merupakan proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial yang mampu berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Pribadi tersebut merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui sosialisasi. Seseorang individu tidak akan mungkin bisa hidup tanpa bersosialisasi apabila ada pemberian atau penerimaan dari masing-masing individu dan masyarakat yang bersosialisasi antara yang satu dengan yang lainnya, dimana karakter yang menentukan kepribadian individu dan kepribadian sosialnya yang konsekuensinya berlangsung sepanjang rentang kehidupan.

Kondisi sosial yang saat ini banyak mengalami perubahan dan telah menyebabkan kontrol orang dewasa terhadap perilaku para remaja semakin berkurang. Semua bentuk perubahan dalam struktur sosial itu sangat mempengaruhi pola hidup individu. Namun dampak paling besar ialah pengaruhnya pada kaum remaja, karena pada usia remaja merupakan periode transisi penuh badai dalam kehidupan batiniah yang dapat membuat para remaja sangat labil kejiwaannya, dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal (dalam [www.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi](http://www.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi)).

Manusia adalah makhluk sosial mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain, atau dengan kata lain manusia mempunyai dorongan untuk bersosialisasi. Individu dari berbagai usia sangat menyadari adanya harapan sosial yang dikenal sebagai tugas perkembangan. Havighurst (dalam Hurlock, 2002) mendefinisikan tugas perkembangan sebagai keberhasilan dan kegagalan yang akan menumbuhkan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan pada kehidupan individu.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan yang tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya. Perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 2002).

Majorie (1993) berpendapat, pada dasarnya individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial yang menunjukkan suatu proses yang membuat individu mampu berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Sikap remaja terhadap orang lain dan pengalaman sosial serta seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain, tergantung pada pengalaman belajar selama bertahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan sosial remaja. Apakah mereka akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat, tergantung pada kesempatan yang penuh untuk bersosialisasi karena remaja tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika waktu mereka dipergunakan seorang diri.

Sebagai makhluk sosial individu harus selalu melakukan interaksi dengan individu lainnya. Perkembangan sosialisasi dimulai sejak bayi dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Menurut Bunyamin (1994) sosialisasi tidak terbentuk

begitu saja melainkan diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang terus menerus yang terjadi dalam diri seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siswanto (1996) yang menyatakan bahwa sosialisasi tumbuh dan berkembang pada diri seseorang melalui sejumlah penghargaan, penerimaan, perlakuan yang diperoleh dari lingkungannya. Lingkungan yang dapat berarti orang tua dimana seorang anak pada tahun-tahun pertama mempunyai keinginan untuk selalu dekat dengan orang tuanya dalam memenuhi kebutuhannya.

Kemampuan bersosialisasi merupakan proses pembentukan individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Seorang individu tidak akan mungkin bisa hidup tanpa bersosialisasi apabila ada pemberian atau penerimaan dari masing-masing individu dan masyarakat yang bersosialisasi antara yang satu dengan yang lainnya, dimana karakter yang menentukan kepribadian individu dan kepribadian sosialnya yang konsekuensinya berlangsung sepanjang rentang kehidupan (Siswanto, 1986).

Dengan bertambahnya umur pada remaja maka hubungan diperluas dengan sistem kebudayaan yang ada di keluarga besar. Selanjutnya remaja mulai menerima peraturan dengan unsur-unsur kebudayaan mengenai apa yang baik dan perlu dilakukan serta tentang perbuatan yang harus dihindari. Hal ini memperlihatkan mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya dan kelangsungan hidupnya (Gunarsa, 1995).

Kemampuan bersosialisasi yang dimiliki remaja akan membentuk perilaku yang ditampilkan remaja dalam pergaulan hidup sehari-hari di lingkungan sosial. Perilaku remaja yang sesuai dengan norma sosial akan dinilai secara positif

sehingga dapat diterima oleh remaja lain dalam pergaulan di lingkungan sosialnya (Sutomo, 1991). Selanjutnya Kartono (1990) menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses dinamis, dimana individu mempelajari keterampilan-keterampilan, informasi dan pemahaman kebutuhan. Proses sosialisasi berhubungan secara efektif dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Azwar (2006) bahwa seseorang yang memiliki sosialisasi yang baik cenderung lebih percaya diri dan kurangnya rasa cemas dalam hidupnya dibandingkan dengan orang yang memiliki sosialisasi yang kurang baik.

Sutomo (1991) menyebutkan bahwa sosialisasi merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap dan perilaku individu. Jadi dapat dikatakan bahwa sosialisasi merupakan proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi seseorang. Menurut Gunarsa (1995) sosialisasi seseorang dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam bersosialisasi dengan masyarakat tergantung pada pengalaman yang didapatnya di rumah. Kemampuan bersosialisasi berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya, hal ini didapat dengan berinteraksi dengan orang lain.

Keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan kemampuan individu dalam mengadakan sosialisasi. Berhasil tidaknya seorang anak dalam bersosialisasi di dalam masyarakat tergantung pada pengalaman yang didapatnya di rumah. Menurut Yahya (dalam Gunarsa, 1995) bahwa keluarga

memiliki nilai-nilai sikap serta harapan-harapan terhadap anggotanya yang tidak selalu sama dengan keluarga lain, dimana dengan adanya sosialisasi dalam keluarga maka nilai, sikap, serta harapan dituntut oleh anak dari keluarga tersebut dapat dikembangkan di luar rumah nantinya.

Keinginan individu untuk bersosialisasi sudah mulai terlihat sejak anak usia dini kemudian berkembang pada saat anak mulai memasuki masa remaja. Keinginan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain disebabkan karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan yang baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik bersifat fisik maupun sosial.

Ali dan Asrori (1995) berpendapat bahwa kemampuan bersosialisasi dapat juga diartikan sebagai cara-cara individu dapat bereaksi terhadap sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Kemampuan bersosialisasi individu ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Kuswardoyo dan Shodiq (1994), Hurlock (1996) adalah keluarga, sekolah, teman sepermainan dan media massa serta hal ini tak terlepas dari keadaan fisik, perkembangan dan kematangan faktor psikologis. Keadaan lingkungan dan kebudayaan juga akan sangat mempengaruhi seseorang dalam sosialisasi.

Peranan keluarga beserta pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan berakibat pada perkembangan sikap anak terhadap dunia luar. Artinya pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan membentuk sikap anak terhadap berbagai objek, diantaranya mengenai orang lain, lingkungan dan hal-hal lain.

Selanjutnya di dalam mengasuh anak terkandung pula pola asuh yang membentuk sikap, kepribadian, tingkat kemandirian yang berbeda-beda terhadap

anak, juga termasuk hal yang berkaitan dengan perilaku anak, yakni perilaku agresif. Menurut Gunarsa (1998), peran lingkungan keluarga terutama perilaku dan sikap orangtua sangat penting bagi anak. Disini peran orangtua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orangtua melalui tindakannya akan membentuk watak remaja dan menentukan sikap remaja serta tindakannya dikemudian hari. Orangtua dapat melihat pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak/remajanya. Orangtua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa para remaja, bahkan dapat membuat remaja melakukan tindakan-tindakan agresif.

Lebih lanjut Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa dalam penerapan pola asuh otoriter, orangtua biasanya menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya pada orang lain. Pengasuhan otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Artinya, pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan sosial. Namun Gunarsa (1998) mengatakan bahwa, dari semua itu ada segi positifnya dimana anak cenderung akan disiplin yakni menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, anak hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orangtua, padahal hatinya berbicara lain, sehingga jika dibelakang orangtua, anak akan bertindak dan bersikap lain. Hal ini bertujuan hanya untuk menyenangkan hati orangtua. Jadi anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung lebih memiliki perilaku agresif yang tinggi jika berada di luar rumah. Sementara itu orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis berusaha membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima

pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya, dan orangtua bersikap bijaksana. Seringnya berdiskusi antara orangtua dan anak menumbuhkan keakraban dan saling pengertian.

Sejalan dengan penerapan bentuk pola asuh demokratis, Howard (1990) mengemukakan bahwa orangtua yang demokratis harus berbicara dengan anaknya sebagai bagian dari diskusi dan ini mencakup penegasan nilai, keyakinan agama, dan penjelasan harapan keluarga. Keraf (1994) menambahkan orangtua yang demokratis menjadikan anak lebih mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi tanpa adanya satu tekanan yang datang dari orangtua. Orangtua dengan pola asuh demokratis, menumbuhkan sifat kasih sayang kepada anak-anaknya, sehingga dalam pergaulanpun, anak-anak akan menunjukkan rasa kasih dan sayang kepada teman-teman, tidak mudah marah dan cenderung mudah memberi maaf. Kondisi ini membuat anak yang diasuh dengan pola demokratis berperilaku agresif rendah kepada orang lain.

Selain pola asuh di atas, otoriter dan demokratis, masih ada lagi satu jenis pola asuh yang dapat ditemui di masyarakat, yakni pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak, karena bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak terutama remaja menjadi bingung dan berpotensi untuk salah arah (<http://awidyarso65.files.wordpress.com>). Melihat pengertian yang terkandung dalam pola asuh permisif ini, anak merasa memiliki

kebebasan bertindak. Kondisi ini membuat anak memiliki peluang untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak terkontrol, terutama saat anak berada di luar rumah.

Berdasarkan fenomena yang terlihat di sekolah-sekolah, khususnya di tempat penelitian ini, terdapat beberapa siswa yang tidak dapat membaaur dengan siswa yang lain. Beberapa siswa hanya memiliki beberapa orang teman dekat saja. Ketika ditanyakan apa yang melatarbelakangi siswa seperti itu, mereka hanya mengemukakan alasan bahwa semua itu bersumber dari perlakuan orangtua mereka selama ini di rumah. Kondisi ini menggambarkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua selama ini di rumah menimbulkan perbedaan dalam diri siswa dalam hal bersosialisasi.

Kemampuan bersosialisasi selain dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, juga ditentukan oleh bagaimana tingkat harga diri yang dimiliki individu. Harga diri merupakan sebuah kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Keberadaan harga diri seseorang itu sangat penting, mengingat bahwa dengan tingginya harga diri seseorang itu akan memberikan pengaruh terhadap tingkah lakunya, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau pendidikan, lingkungan sosial maupun lingkungan pekerjaan.

Harga diri tidak tumbuh atau hadir dengan sendirinya, melainkan berkembang sejalan dengan perkembangan usia dan pengalaman yang diperoleh. Dimulai dari masa kanak-kanak sampai ke masa dewasa. Salah satu masa yang cukup berperan dalam perkembangan harga diri adalah masa remaja, dimana masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja menurut Calon (dalam Monks, Knoers & Haditono, 1999) disebut

masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak.

Selanjutnya Ausebel (dalam Monks, Knoers & Haditono, 1999) menyebut status orang dewasa sebagai status primer artinya status yang diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri. Status anak adalah status diperoleh (*derived*) yang berarti tergantung pada apa yang diberikan oleh orangtua dan masyarakat. Remaja sendiri berada dalam status *interim* sebagai akibat dari pada posisi yang sebagian diberikan oleh orangtua dan sebagian lagi diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah menengah atau perguruan tinggi (Monks, Knoers & Haditono, 1999).

Tambunan (2001) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa yang paling penting dan menentukan perkembangan harga diri seseorang. Demikian pula halnya yang dikemukakan Azwar (1989) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang dianggap penting pada masa remaja. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh James (dalam Baron & Byrne, 2001) yang mengatakan bahwa kemungkinan sikap yang perlu dibentuk adalah mengenai evaluasi diri, dan evaluasi ini dikenal sebagai harga diri. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Taylor (dalam Peplau & Sears, 2000) bahwa harga diri adalah evaluasi yang kita buat terhadap diri kita sendiri (Taylor, Feldman (1995) kemudian menambahkan harga diri sebagai komponen afektif dari diri seseorang yang secara umum berisi evaluasi diri baik positif atau negatif.

Tambunan (2001) mengatakan harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, perasaan yakin akan kemampuan diri, perasaan berguna serta perasaan bahwa kehadirannya diperlukan

di dunia ini. Sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri negatif cenderung tidak berani untuk mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung merasa tidak yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Harga diri yang negatif yang dimiliki oleh seseorang, biasanya berkembang disebabkan penilaian yang diberikan orang lain. Penilaian ini berdampak pada penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Misalnya yang terjadi pada seorang wanita, dimana orang-orang di sekitar individu yang menilai dirinya sebagai seorang yang gemuk, bentuk kaki yang besar seperti seorang pemain bola, memiliki wajah yang tidak mulus karena jerawat. Demikian pula halnya yang terjadi pada seorang pria yang harus memiliki tubuh atletis. Penilaian-penilaian orang lain ini akan berdampak pada penilaian negatif individu terhadap dirinya sendiri.

Dampak dari dimilikinya harga diri yang negatif atau rendah ini akan mempengaruhi tingkah laku individu terutama dalam kaitannya dengan sosialisasi, misalnya malas untuk bergaul dengan orang lain, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa harga diri mempengaruhi seseorang untuk bersosialisasi, orang-orang yang memiliki harga diri yang rendah cenderung tidak mampu bersosialisasi, ini dikarenakan mereka tidak percaya diri.

Jika seseorang sudah dapat menghargai dirinya meliputi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya secara tidak langsung, orang tersebut memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, dengan demikian orang tersebut mampu melakukan penyesuaian diri dengan orang lain dan lingkungannya, karena penyesuaian diri sangat penting di dalam kehidupan seseorang untuk dapat diterima ke dalam kelompok.

Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Dari hasil tanya jawab dengan siswa yang bermasalah dalam bersosialisasi, diketahui bahwa banyak siswa yang merasa rendah diri dengan kondisinya selama ini. Menurut peneliti hal ini berkaitan dengan harga diri para siswa. Berdasarkan pendapat-pendapat dan fenomena yang terjadi di sekolah, maka peneliti merasa penting untuk meneliti apakah ada hubungan pola asuh dan harga diri dengan kemampuan bersosialisasi. Dipilihnya siswa siswi SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan, karena menurut pengamatan peneliti setelah melakukan wawancara dengan guru dan siswa-siswi, terlihat bahwa kemampuan bersosialisasi siswa di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan sering menjadi masalah dalam menjalani proses belajar di sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kemampuan Bersosialisasi Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua dan Harga Diri Pada Remaja di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan".

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Melihat pentingnya kemampuan bersosialisasi yang harus dimiliki oleh para siswa, maka perlu ditinjau beberapa faktor yang menjadi penyebab baik

buruknya kemampuan bersosialisasi. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap baik buruknya kemampuan bersosialisasi ditentukan oleh bagaimana pola asuh orangtua mereka selama ini di rumah dan positif negatifnya harga diri yang dimiliki siswa. Berbedanya pola asuh yang diterapkan masing-masing orangtua di rumah akan membuat perbedaan dalam hal kemampuan bersosialisasi di antara para siswa. Kemudian semakin positif harga diri yang dimiliki siswa akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi siswa. Oleh sebab itu, maka kedua kondisi ini (pola asuh dan harga diri) berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi.

### **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini menekankan pada masalah kemampuan bersosialisasi, dimana dari berbagai faktor penyebab baik buruknya kemampuan bersosialisasi ditentukan oleh faktor pola asuh orangtua dan harga diri yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara pola asuh orangtua dan harga diri dengan kemampuan bersosialisasi.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan bersosialisasi ditinjau dari pola asuh orangtua pada remaja di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan?
2. Apakah ada hubungan harga diri dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengumpulkan data dalam rangka memperjelas, memahami fenomena adanya masalah kemampuan bersosialisasi. Selanjutnya secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menguji:

1. Perbedaan kemampuan bersosialisasi ditinjau dari pola asuh orangtua (otoriter, demokratis, dan permisif) dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan.
2. Hubungan harga diri dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan tambahan informasi terutama mengenai masalah keterkaitan antara pola asuh orangtua dan harga diri dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa di sekolah SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan. Diharapkan juga dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Dari segi praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah pengetahuan bagi setiap individu.

1. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mempelajari dan memahami tentang sejauhmana kondisi kemampuan bersosialisasi yang selama ini mereka miliki, demikian pula halnya dengan

kondisi harga diri mereka, sehingga dapat menjadi bahan kajian untuk lebih mengenal diri.

2. Bagi para orangtua, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran dan pedoman mengenai faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab baik-buruknya kemampuan bersosialisasi siswa, salah satunya adalah pola asuh. Dalam hal ini orangtua diharapkan memahami dampak dari pola asuh yang selama ini mereka terapkan di rumah sehingga berdampak terhadap kemampuan bersosialisasi anak terutama di sekolah.
3. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, misalnya dalam hal bersosialisasi dan perkembangan harga diri. Dari penelitian ini nantinya guru-guru bidang bimbingan dan konseling di sekolah dapat mengambil langkah yang akurat agar siswa yang kurang mampu bersosialisasi dapat diatasi sehingga tidak mengganggu siswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan siswa yang lain.
4. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya, sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.